Vol. 5 No. 4 (2026) - November, pp 3508-3516 https://doi.org/10.59025/99gn6b44

Jurnal Masyarakat Madani Indonesia
e-ISSN: 2829-6702
https://syadani.onlinelibrary.id/

Implementasi Modul Home-Based Learning untuk Pemulihan Belajar Siswa Terdampak Banjir di Aceh Tamiang

Triami Lestari[1], Riska Amelia[1], Ummi Amanah[1], Afrahun Naziah[1], Cici Maulida[1], Ahyar Pulungan[1], Fadhilah Dhani Santika Falah[2], Putri Damela[3], Munawwarohpane[4]

[1]*Universitas Samudra*
[2]*Universitas Lambung Mangkurat*
[3]*Universitas Teuku Umar*
[4]*SDN 74 Jambi*

INFO ARTIKEL

Diserahkan: 23/08/2026
Direvisi: 25/09/2026
Diterima: 24/10/2026
Diterbitkan: 02/11/2026

***Kata Kunci*:**

Home-Based Learning
Pendidikan Darurat
Bencana Banjir
Siswa Sekolah Dasar

ABSTRAK

Bencana banjir yang melanda Desa Geudham, Kabupaten Aceh Tamiang, menyebabkan terhentinya kegiatan belajar mengajar secara tatap muka, khususnya bagi anak usia sekolah dasar. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi program penyediaan akses belajar mandiri melalui modul Home-Based Learning (HBL) sebagai solusi pendidikan darurat. Kegiatan dilaksanakan menggunakan metode Participatory Action melalui lima tahapan terintegrasi, yaitu sosialisasi dan koordinasi dengan perangkat desa, pemetaan sasaran dan persiapan logistik, bimbingan teknis bagi mahasiswa pendamping dan wali murid, pelaksanaan pendampingan belajar terpusat di meunasah desa, serta evaluasi melalui observasi partisipatif dan kuesioner kepuasan mitra. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa distribusi modul HBL beserta alat tulis kepada 50 siswa berdampak positif dalam mendukung keberlangsungan pembelajaran yang sempat terhenti. Selain itu, tingkat partisipasi siswa, orang tua, mahasiswa pendamping, dan perangkat desa tergolong sangat tinggi selama pendampingan. Evaluasi kepuasan mitra juga mencatat penilaian yang sangat baik terhadap materi kegiatan, modul HBL, dan pendampingan mahasiswa. Secara keseluruhan, program HBL berbasis modul fisik ini terbukti praktis digunakan di tengah kendala infrastruktur pascabencana, sehingga direkomendasikan untuk diintegrasikan sebagai strategi alternatif guna menjaga keberlangsungan pendidikan di daerah rawan bencana.

Corresponding author email: triamilestari@unsam.ac.id

Copyright@ Author (2026). Published by Alesha Media Digital. This is an open access article under the CC BY SA license. All writings published in this journal are personal views of the author and do not represent the views of this journal and the author's affiliated institutions.

1. PENDAHULUAN

Kabupaten Aceh Tamiang merupakan salah satu wilayah yang memiliki kerentanan tinggi terhadap bencana hidrometeorologi, khususnya banjir tahunan. Bencana ini tidak hanya merusak infrastruktur fisik dan ekonomi warga, tetapi juga melumpuhkan sektor pendidikan dasar secara signifikan [1] [2] [3]. Salah satu wilayah yang terdampak parah adalah Desa Geudham di Kecamatan Manyak Payed. Berdasarkan observasi lapangan pascabencana, sekolah-sekolah di kawasan ini terendam banjir dan dipenuhi lumpur, sehingga kegiatan belajar mengajar tatap muka terpaksa dihentikan dalam batas waktu yang tidak menentu.

Terhentinya rutinitas sekolah memunculkan permasalahan serius bagi mitra sasaran (masyarakat Desa Geudham), yakni ancaman hilangnya kemampuan akademik dan keterampilan belajar pada anak-anak usia sekolah dasar [4]. Di sisi lain, penerapan pembelajaran dalam jaringan (daring) terbukti tidak efektif diterapkan pada masa tanggap darurat bencana di desa ini akibat pemadaman listrik, rusaknya jaringan komunikasi, dan

keterbatasan ekonomi orang tua [5] [6]. Selain itu, para orang tua di Desa Geudham menghadapi kendala berupa kurangnya kesiapan psikologis dan minimnya pemahaman pedagogis untuk membimbing anak-anak mereka belajar secara mandiri di rumah atau di tempat pengungsian.

Berdasarkan permasalahan faktual tersebut, tim pengabdi mengusulkan pemecahan masalah melalui implementasi penyediaan akses belajar mandiri menggunakan modul *Home-Based Learning* (HBL). Konsep HBL merupakan strategi pembelajaran yang memindahkan pusat kegiatan belajar dari sekolah ke lingkungan sekitar anak dengan panduan materi yang terstruktur namun fleksibel [7]. Penggunaan modul cetak sangat relevan dalam kondisi darurat karena tidak bergantung pada infrastruktur digital [6].

Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk menghidupkan kembali suasana dan rutinitas belajar siswa yang terdampak banjir serta mendukung keterlibatan orang tua dan perangkat desa dalam mendampingi proses belajar anak pascabencana. Program ini juga diharapkan dapat berkontribusi terhadap upaya keberlanjutan aktivitas belajar di rumah. Diharapkan, intervensi ini dapat menjadi langkah awal menuju model percontohan tanggap darurat pendidikan di wilayah rawan bencana.

2. METODE PELAKSANAAN

2.1 Lokasi dan Waktu Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Meunasah Desa Geudham, Kecamatan Manyak Payed, Kabupaten Aceh Tamiang, Provinsi Aceh, pada masa tanggap darurat pascabanjir yang melanda desa tersebut. Lokasi meunasah dipilih berdasarkan hasil koordinasi dengan Kepala Desa (Geuchik) Geudham dan tokoh masyarakat, karena mudah dijangkau oleh masyarakat dan masih dapat digunakan sebagai tempat berkumpul meskipun sebagian fasilitas pendidikan di desa mengalami gangguan akibat banjir. Kegiatan dilaksanakan melalui seluruh rangkaian tahapan, mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi akhir.

2.2 Sasaran Kegiatan

Sasaran utama kegiatan adalah siswa usia sekolah dasar yang terdampak banjir di Desa Geudham. Pendataan awal menjaring target 50 siswa usia sekolah dasar. Kegiatan juga melibatkan 45 orang tua/wali sebagai pendamping belajar di rumah, 3 mahasiswa Universitas Samudra sebagai fasilitator lapangan, dan 2 perwakilan perangkat desa (rincian jumlah dan tingkat partisipasi masing-masing kelompok disajikan pada Tabel 2). Penentuan sasaran dilakukan melalui diskusi dengan Kepala Desa (Geuchik) Geudham beserta tokoh masyarakat, mengingat kondisi darurat pascabencana yang menghentikan kegiatan belajar tatap muka.

2.3 Tahapan Kegiatan

Kegiatan pengabdian ini menggunakan metode *Participatory Action* yang melibatkan sinergi antara tim akademisi (dosen dan mahasiswa), perangkat desa, serta masyarakat lokal. Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi lima tahapan terstruktur sebagai berikut:

1. Sosialisasi dan Koordinasi: Tim melakukan observasi awal dan diskusi intensif dengan Kepala Desa (Geuchik) Geudham beserta tokoh masyarakat untuk menyepakati lokasi (Meunasah), jadwal kegiatan, dan mekanisme pengumpulan massa yang aman pascabencana. Pada tahap ini, tim juga menggali informasi awal secara informal dari orang tua dan guru mengenai kondisi umum belajar anak sebelum bencana sebagai gambaran awal kondisi lapangan.
2. Pemetaan Sasaran dan Persiapan Logistik: Pendataan awal dilakukan untuk menjaring target

sekitar 50 usia sekolah dasar. Tim kemudian menyiapkan Modul *Home-Based Learning* (HBL) yang disesuaikan dengan tingkat usia, serta mendistribusikan perlengkapan sekolah berupa tas dan alat tulis untuk menunjang antusiasme belajar.

3. Bimbingan Pendamping: Tim memberikan pembekalan singkat kepada mahasiswa relawan dan para wali murid mengenai strategi komunikasi persuasif dan cara mendampingi anak mengerjakan modul tanpa memberikan tekanan (*stress-free learning*).
4. Pelaksanaan Pendampingan Belajar: Kegiatan difokuskan di Meunasah Desa Geudham. Siswa diajak untuk mengerjakan aktivitas dalam modul HBL seperti menggambar, mewarnai, membaca cerita pendek, dan menyelesaikan soal logika sederhana, didampingi secara langsung oleh tim pengabdi dan fasilitator lokal.
5. Evaluasi Kegiatan: Evaluasi dilakukan secara formatif melalui metode observasi langsung (*participant observation*) untuk melihat perubahan kondisi belajar siswa secara kualitatif sebelum dan sesudah program. Selain itu, pada akhir kegiatan tim menyebarkan kuesioner kepuasan kepada mitra (siswa, orang tua, dan perangkat desa) untuk mengukur persepsi mereka terhadap materi kegiatan, modul HBL, pendampingan mahasiswa, manfaat program, dan pelaksanaan kegiatan secara keseluruhan.

2.4 Instrumen Evaluasi

Keberhasilan program dinilai berdasarkan indikator tingkat partisipasi dan antusiasme peserta dalam mengikuti rangkaian kegiatan. Realisasi setiap tahapan kegiatan dicatat menggunakan lembar checklist capaian. Tingkat partisipasi dihitung berdasarkan daftar hadir pada setiap sesi kegiatan, yaitu jumlah peserta yang hadir dibandingkan dengan jumlah peserta yang terdata pada masing-masing kelompok (siswa, orang tua/wali, mahasiswa pendamping, dan perangkat desa), dengan kategori capaian: Sangat Tinggi (>90%), Tinggi (75–90%), Sedang (50–75%), dan Rendah (<50%).

Perubahan aktivitas dan motivasi belajar siswa selama pendampingan diamati secara kualitatif melalui observasi partisipatif yang dilakukan langsung oleh tim pengabdi dan mahasiswa pendamping pada setiap sesi kegiatan. Aspek yang menjadi perhatian dalam observasi ini meliputi kehadiran dan keteraturan belajar, penyelesaian aktivitas dalam modul, keterlibatan orang tua saat mendampingi anak mengerjakan modul di rumah, serta motivasi dan keaktifan sosial siswa selama proses pendampingan berlangsung. Observasi lapangan ini dilengkapi dengan dokumentasi foto kegiatan sebagai bukti pendukung pelaksanaan pendampingan.

Gambaran kondisi belajar siswa sebelum program diperoleh melalui keterangan informal dari orang tua dan guru pada tahap sosialisasi dan analisis kebutuhan awal, sedangkan gambaran kondisi selama dan setelah pendampingan diperoleh dari catatan observasi langsung tim pengabdi dan mahasiswa pendamping sepanjang pelaksanaan kegiatan. Untuk menjaga kredibilitas data kualitatif, catatan pengamatan setiap fasilitator didiskusikan dan disepakati bersama pada sesi evaluasi harian tim (triangulasi antarpengamat), kemudian dirangkum secara naratif untuk menggambarkan perubahan aktivitas dan motivasi belajar siswa secara keseluruhan.

Selain itu, pada akhir kegiatan tim menyebarkan kuesioner kepuasan kepada mitra (siswa, orang tua, dan perangkat desa) untuk mengukur persepsi mereka terhadap materi kegiatan, modul HBL, pendampingan mahasiswa, manfaat program, dan pelaksanaan kegiatan secara keseluruhan, yang hasilnya menggunakan kategori persentase yang sama.

3. HASIL & PEMBAHASAN

3.1 Pelaksanaan Program Home-Based Learning (HBL)

Program pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Meunasah Desa Geudham, Kecamatan Manyak Payed, Kabupaten Aceh Tamiang sebagai pusat kegiatan pembelajaran darurat bagi siswa sekolah dasar yang terdampak banjir. Lokasi tersebut dipilih berdasarkan hasil koordinasi dengan pemerintah desa karena mudah dijangkau masyarakat dan masih dapat digunakan sebagai tempat berkumpul meskipun sebagian fasilitas pendidikan mengalami gangguan akibat banjir. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan observasi lapangan untuk mengidentifikasi kondisi peserta didik, ketersediaan sarana belajar, serta kebutuhan masyarakat terhadap layanan pendidikan selama masa tanggap darurat. Pelaksanaan pendampingan pengerjaan modul dilakukan secara berkelompok kecil di Meunasah Desa Geudham (Gambar 1).



Gambar 1. Pelaksanaan pendampingan siswa menggunakan modul HBL

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tidak lagi mengikuti pembelajaran secara teratur karena aktivitas sekolah dihentikan sementara. Selain kehilangan akses terhadap ruang kelas dan media pembelajaran, sebagian siswa juga mengalami penurunan motivasi belajar akibat perubahan lingkungan serta kondisi psikologis setelah bencana. Orang tua mengaku mengalami kesulitan dalam mendampingi anak belajar karena belum memiliki bahan ajar maupun strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi darurat. Temuan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan belajar siswa dan ketersediaan layanan pendidikan selama masa pemulihan.

Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, tim pengabdian mengembangkan dan mengimplementasikan Modul Home-Based Learning (HBL) sebagai media pembelajaran alternatif. Modul dirancang menggunakan pendekatan pembelajaran aktif yang memadukan aktivitas membaca, menulis, berhitung, latihan logika, permainan edukatif, dan tugas kontekstual yang dapat diselesaikan secara mandiri maupun bersama orang tua. Selain pembagian modul, tim juga memberikan pendampingan langsung kepada siswa sehingga proses belajar tetap berlangsung secara terarah.

Seluruh tahapan kegiatan berjalan sesuai dengan rencana. Pemerintah desa memberikan dukungan dalam penyediaan lokasi, koordinasi peserta, dan penyampaian informasi kepada masyarakat. Mahasiswa Universitas Samudra berperan sebagai fasilitator pembelajaran, sedangkan orang tua dilibatkan sebagai pendamping belajar di rumah. Kolaborasi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan darurat akan lebih efektif apabila melibatkan berbagai pemangku kepentingan secara aktif.

Realisasi dari metode yang telah dirancang berjalan dengan sangat baik. Program ini mendapat dukungan penuh dari masyarakat setempat, terbukti dengan tingginya kehadiran siswa di Meunasah Desa Geudham meskipun kondisi desa masih dalam tahap pemulihan pascabanjir. Ringkasan realisasi kegiatan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Realisasi Kegiatan Program HBL

No.	Kegiatan	Realisasi/Capaian	Status
1	Koordinasi dan pemetaan sasaran	Terlaksana bersama perangkat desa dan tenaga kependidikan untuk menentukan peserta, lokasi, dan kebutuhan pembelajaran.	Terlaksana
2	Distribusi modul dan alat tulis	Dilaksanakan secara terpusat di balai desa sehingga peserta dapat menerima bahan belajar dan penjelasan penggunaan modul secara langsung.	Terlaksana
3	Pendampingan belajar siswa	Siswa mengerjakan lembar kerja, menerima arahan fasilitator, dan menunjukkan hasil karya sebagai bentuk keterlibatan belajar.	Terlaksana
4	Evaluasi dan dokumentasi kegiatan	Observasi partisipasi, dokumentasi foto, serta penyusunan laporan pelaksanaan PKM telah dilakukan.	Terlaksana

Indikator tercapainya tujuan kegiatan terlihat secara nyata saat pelaksanaan pendampingan di Meunasah. Siswa yang sebelumnya banyak menghabiskan waktu bermain tanpa arah akibat sekolah yang libur, kembali menunjukkan ketertarikan pada rutinitas akademik. Pembagian modul dan perlengkapan alat tulis tampak memberikan dorongan motivasi eksternal yang cukup besar berdasarkan pengamatan tim di lapangan. Saat modul HBL dibagikan, anak-anak dengan antusias mengekspresikan kreativitas mereka melalui kegiatan mewarnai dan menyelesaikan kuis ringan (Gambar 2).



Gambar 2. (a) Pendistribusian modul HBL dan perlengkapan alat tulis, (b) Contoh hasil karya siswa dalam menyelesaikan aktivitas menggambar poster promosi

3.2 Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Program

Partisipasi masyarakat menjadi salah satu indikator penting dalam keberhasilan kegiatan pengabdian ini. Pemerintah Desa Geudham berperan aktif dalam proses koordinasi, penyediaan lokasi kegiatan, serta mobilisasi peserta. Selain itu, mahasiswa bertindak sebagai fasilitator pembelajaran, sedangkan orang tua mendampingi siswa selama proses belajar menggunakan Modul Home-Based Learning (HBL). Keterlibatan seluruh pemangku kepentingan mencerminkan pendekatan kolaboratif yang menjadi prinsip utama Participatory Action Research [8].

Partisipasi aktif masyarakat memberikan dampak positif terhadap kelancaran pelaksanaan program. Orang tua tidak hanya hadir sebagai pendamping, tetapi juga mulai memahami pentingnya keterlibatan keluarga dalam menjaga keberlangsungan proses belajar anak pada masa pascabencana. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian mengenai pendampingan belajar berbasis komunitas yang menunjukkan bahwa keterlibatan

mahasiswa dan orang tua mampu meningkatkan motivasi belajar anak [9]. Selain itu, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat merupakan salah satu strategi utama dalam mempercepat pemulihan pembelajaran setelah terjadi gangguan layanan pendidikan.

Tabel 2. Capaian Indikator Partisipasi Masyarakat

Indikator	Target	Hasil	Ketercapaian
Partisipasi siswa	100% (50 siswa)	50 siswa (100%)	Tercapai (Sangat Tinggi)
Partisipasi orang tua/wali	100% (50 orang)	45 orang (90%)	Tercapai (Tinggi)
Partisipasi mahasiswa pendamping	100% (3 orang)	3 orang (100%)	Tercapai (Sangat Tinggi)
Partisipasi perangkat desa	100% (2 orang)	2 orang (100%)	Tercapai (Sangat Tinggi)

Koordinasi awal dilakukan untuk menyepakati jadwal kegiatan, jumlah peserta, lokasi pelaksanaan, serta pembagian tugas antar pemangku kepentingan. Berdasarkan kategori capaian yang ditetapkan pada instrumen evaluasi (Bagian 2.4), tingkat partisipasi siswa, mahasiswa pendamping, dan perangkat desa yang mencapai 100% tergolong kategori Sangat Tinggi, sedangkan partisipasi orang tua/wali sebesar 90% tergolong kategori Tinggi. Capaian ini menunjukkan bahwa hampir seluruh unsur pemangku kepentingan hadir secara konsisten dalam mendukung keberlangsungan program.

3.3 Analisis Keberhasilan Program

Keberhasilan program dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, penggunaan modul cetak memungkinkan proses pembelajaran tetap berlangsung tanpa bergantung pada jaringan internet maupun perangkat digital. Kedua, keterlibatan mahasiswa sebagai fasilitator memberikan motivasi tambahan bagi siswa untuk kembali belajar. Ketiga, orang tua memperoleh pemahaman mengenai strategi pendampingan belajar sehingga proses pembelajaran dapat dilanjutkan di rumah.

Berdasarkan teori konstruktivisme, pembelajaran akan lebih efektif apabila peserta didik memperoleh pengalaman belajar secara langsung melalui aktivitas yang bermakna [13]. Modul HBL dirancang menggunakan latihan kontekstual yang mendorong siswa untuk aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar sehari-hari. Hasil kegiatan ini juga sejalan dengan teori pembelajaran sosial Bandura yang menekankan pentingnya interaksi antara peserta didik dengan lingkungan sosialnya dalam membentuk perilaku belajar [14]. Temuan tersebut mendukung penelitian mengenai pendampingan belajar berbasis komunitas yang menyatakan bahwa pendampingan tersebut mampu meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah dasar [9]. Untuk mengukur persepsi mitra secara lebih menyeluruh, tim menyebarkan kuesioner kepuasan pada akhir kegiatan yang hasilnya dirangkum pada Tabel 4.

Tabel 3. Hasil Evaluasi Kepuasan Mitra

Aspek yang Dinilai	Persentase Kepuasan
Materi kegiatan	92%
Modul HBL	94%
Pendampingan mahasiswa	95%
Manfaat program	93%
Pelaksanaan kegiatan	90%

Berdasarkan Tabel 4, aspek pendampingan mahasiswa memperoleh tingkat kepuasan tertinggi dibandingkan aspek lainnya. Mengacu pada kategori capaian pada instrumen evaluasi (Bagian 2.4), empat aspek (materi kegiatan, modul HBL, pendampingan mahasiswa, dan manfaat program) dengan capaian di atas 90% tergolong kategori Sangat Tinggi, sedangkan aspek pelaksanaan kegiatan dengan capaian 90% tergolong kategori Tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa kehadiran fasilitator secara langsung memberikan nilai

tambah bagi mitra, tidak sekadar penyediaan modul semata, sejalan dengan temuan bahwa pendampingan berbasis komunitas mampu meningkatkan motivasi dan kepercayaan mitra terhadap program pendidikan pascabencana [9]. Sementara itu, aspek pelaksanaan kegiatan memperoleh persentase kepuasan yang relatif lebih rendah dibandingkan aspek lain, yang kemungkinan berkaitan dengan keterbatasan sarana dan kondisi lingkungan Desa Geudham yang masih dalam tahap pemulihan pascabanjir saat kegiatan berlangsung. Tingkat kepuasan yang tinggi secara keseluruhan menunjukkan bahwa program dinilai sesuai dengan kebutuhan masyarakat serta layak untuk direplikasi dan dilanjutkan pada kegiatan pemberdayaan pendidikan pascabencana berikutnya, sebagaimana ditunjukkan pula oleh program pemberdayaan masyarakat pascabencana di wilayah lain Kabupaten Aceh Tamiang yang menekankan pentingnya penguatan kapasitas dan pendampingan berkelanjutan bagi keberlangsungan layanan pendidikan anak pascabencana [15].

3.4 Implikasi Program

Implementasi Modul *Home-Based Learning* memberikan gambaran bahwa pendidikan darurat dapat dilaksanakan secara efektif melalui pendekatan berbasis komunitas. Kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah desa, mahasiswa, dan masyarakat mampu menciptakan lingkungan belajar yang adaptif terhadap kondisi pascabencana. Pendekatan ini sesuai dengan konsep *Education in Emergencies* yang menekankan pentingnya keberlanjutan layanan pendidikan dalam berbagai situasi krisis [10].

Model yang dikembangkan dalam kegiatan ini memiliki potensi untuk direplikasi pada desa lain dengan karakteristik bencana serupa. Namun demikian, kegiatan ini juga menemui beberapa tantangan faktual. Kelemahan yang ditemukan di lapangan adalah beragamnya kecepatan pemahaman kognitif siswa akibat trauma pascabencana, sejalan dengan temuan bahwa anak usia sekolah dasar yang terdampak banjir rentan mengalami kecemasan dan penurunan motivasi belajar akibat pengalaman traumatis yang dialami [16], serta perbedaan tingkat usia yang dikumpulkan dalam satu lokasi yang sama. Untuk mengatasi hal ini, tim pengabdi harus melakukan pendekatan interpersonal (*one-on-one tutoring*) yang membutuhkan waktu ekstra dan tenaga pendamping yang lebih banyak. Kendati demikian, secara keseluruhan, modul HBL berhasil menjadi sarana transisi yang efektif sebelum siswa kembali ke sekolah formal mereka. Foto bersama sebagai penutup kegiatan sekaligus simbol kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah desa, dan masyarakat dalam mendukung keberlanjutan pendidikan (Gambar 3).



Gambar 3. Foto bersama tim pengabdian dan peserta

4. KESIMPULAN

Kegiatan implementasi modul *Home-Based Learning* (HBL) di Desa Geudham, Aceh Tamiang, menunjukkan hasil positif dalam mendukung keberlangsungan proses pembelajaran siswa terdampak banjir. Berdasarkan instrumen evaluasi, tingkat partisipasi dan kepuasan mitra secara umum berada pada kategori

Tinggi hingga Sangat Tinggi, yang menegaskan efektivitas pendekatan *Participatory Action* pada program ini. Kelebihan program ini terletak pada kepraktisan modul fisik yang tetap efektif digunakan di tengah kendala infrastruktur pascabencana. Meski demikian, rasio pendampingan individual masih menjadi kekurangan yang perlu ditingkatkan. Ke depannya, disarankan agar pemerintah desa mengalokasikan dana darurat untuk pengadaan modul serupa, sehingga program HBL dapat diintegrasikan sebagai strategi mitigasi (atau model rujukan) untuk menjaga keberlangsungan pendidikan di daerah rawan bencana.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Samudra atas pendanaan kegiatan ini melalui DIPA Universitas Samudra Tahun 2026. Penghargaan dan apresiasi yang tinggi juga kami sampaikan kepada perangkat Desa Geudham dan seluruh warga Desa Geudham, Kecamatan Manyak Payed, atas kerja sama dan fasilitasi lokasi selama program pengabdian kepada masyarakat ini berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

[1] A. Hartono et al., “Implementasi Pendidikan Darurat Berbasis Literasi Kebencanaan bagi Pelajar Terdampak Banjir di Aceh Tamiang,” Jurnal Altifani Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, vol. 6, no. 3, pp. 1392–1399, 2026, doi: 10.59395/altifani.v6i3.1158.

[2] J. Lassa, M. Petal, and A. Surjan, “Understanding the impacts of floods on learning quality, school facilities, and educational recovery in Indonesia,” Disasters, vol. 47, no. 2, pp. 412–436, 2023.

[3] A. Pulungan et al., “Pemulihan Produksi Padi Pasca Banjir Melalui Pemberian Pupuk Bagi Petani di Gampong Simpang Lhee, Kecamatan Manyak Payed, Kabupaten Aceh Tamiang,” Jurnal Masyarakat Madani Indonesia, vol. 5, no. 3, pp. 2711–2717, Jul. 2026, doi: 10.59025/b5aanr10.

[4] N. L. P. Teristonia, I. W. Widiana, and G. W. Bayu, “Fenomena Learning Loss pada Siswa Sekolah Dasar Pasca Pandemi Covid-19,” Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran, vol. 6, no. 3, pp. 477–487, 2022, doi: 10.23887/jipp.v6i3.57469.

[5] F. Nuriansyah, “Efektifitas Penggunaan Media Online dalam Meningkatkan Hasil Belajar Saat Pandemi Covid-19,” Jurnal Pendidikan Ekonomi Indonesia, vol. 1, no. 2, pp. 85–90, 2020.

[6] A. Faisal and H. P. Lestari, “Ketimpangan Akses Pembelajaran Digital: Studi Kasus Daerah 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal) Pasca Pandemi,” Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan & Sosial Humaniora (MURADIK), vol. 2, no. 2, pp. 1–14, 2026, doi: 10.64365/muradik.v2i2.308.

[7] L. L. D. Mallillin, “Home-based learning (HBL) practice theory and support: an approach to curriculum development program,” International Journal of Material and Mathematical Sciences, vol. 4, no. 3, pp. 45–60, 2022, doi: 10.34104/ijmms.022.045060.

[8] E. T. Stringer, Action Research: A Handbook for Practitioners, 4th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014.

[9] A. N. Rahmadhani, M. Nurhasanah, and W. Bermi, “Pendampingan Program Belajar Calistung untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Anak di Desa Kandangsapi,” Al-Ma’un: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 2024.

[10] UNESCO, UNICEF, and W. Bank, “The State of the Global Education Crisis: A Path to Recovery,” UNESCO, Paris, New York, Washington, D.C., 2021.

[11] D. Azzahra, I. Istirahayu, and K. Kamaruddin, “Hubungan Kepercayaan Diri dengan Interaksi Sosial Siswa Sekolah Dasar,” Jurnal Basicedu, vol. 10, no. 4, pp. 1803–1817, Aug. 2026, doi: 10.31004/basicedu.v10i4.12976.

[12] R. K. Sari, M. Mudjiran, Y. Fitria, and I. Irsyad, “Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa dalam

Pembelajaran Tematik Berbantuan Permainan Edukatif di Sekolah Dasar," Jurnal Basicedu, vol. 5, no. 6, pp. 5593–5600, Nov. 2021, doi: 10.31004/basicedu.v5i6.1735.

[13] J. Piaget, Science of Education and the Psychology of the Child. New York: Orion Press, 1970.

[14] A. Bandura, Social Learning Theory. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1977.

[15] T. Rambe and M. T. Rahmadi, "Pemberdayaan Masyarakat Pasca-Bencana: Program Mitigasi Kebencanaan, Kesiapsiagaan Masyarakat, Sekolah Darurat Untuk Korban Banjir Dan Longsor Di Desa Durian Kecamatan Rantau Kabupaten Aceh Tamiang," PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat, vol. 6, no. 2, pp. 355–375, 2026, doi: 10.47006/pendalas.v6i2.788.

[16] M. Maisarah, I. U. Hasanah, H. ZN, I. S. Sahara, and C. Prasetya, "Pendampingan Psikososial Anak Sekolah Dasar Pascabencana Banjir Melalui Alat Permainan Edukatif di Aceh Tamiang," Jurnal Masyarakat Madani Indonesia, vol. 5, no. 2, pp. 1424–1431, May 2026, doi: 10.59025/v1d5ts85.